

Ilmu Mantiq dalam Pengembangan Ilmu Keislaman pada Era Revolusi Industri 5.0

Muhammad Firdaus¹, Sarah Dina²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia
Email: firdauselmaruf@gmail.com¹, sarahdina925@gmail.com²



This is an open-access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © XXXX by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

Diterima: 17-07-2023

Direview: 21-07-2023

Publikasi: 30-09-2023

Abstrak

Evaluasi ilmu keislaman dalam perkembangannya di masa depan dilakukan dengan kajian pengaruh ilmu *mantiq* dalam pembentukan ilmu-ilmu keislaman. Pemikiran era revolusi industri 5.0 identik dengan eksistensi *Mantiq* (logika) dan struktur serta aturan berpikir rasional. Namun, realitanya saat ini konseptualisasi ilmu *mantiq* kurang diadaptasikan dalam pengembangan kajian keislaman sehingga memunculkan distorsi pemahaman dalam dunia Islam. Tujuan penelitian ini fokus untuk mengkaji bagaimana dampak *mantiq* terhadap ilmu-ilmu Islam di masa lalu dapat dijadikan sebagai indikator dalam menentukan apakah pengetahuan (logika) *mantiq* masih berlaku atau tidak untuk perkembangan sains modern serta kajian keislaman di era 5.0 saat ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan riset kepustakaan atau kajian pustaka. Sumber data dalam penelitian ini menjadi dua bagian yaitu data primer dan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *mantiq* atau logika memiliki pengaruh yang besar dalam perkembangan studi Islam di zaman ini khususnya dalam kajian aqidah, fiqh, dan kalam. Banyak karya-karya ilmuwan yang dihasilkan dari implementasi *mantiq*, perkembangan ilmu *mantiq* tidak terlepas dari filsafat Islam, eksistensi *mantiq* atau logika telah berkembang sangat pesat pada dunia keilmuan Islam dan memberikan pengaruh dalam kehidupan manusia sejak kemunculannya pada era Yunani kuno. Adapun sub tema dalam penelitian ini terdiri dari empat aspek yang sangat krusial yakni; 1. eksistensi *mantiq* (logika) sebagai landasan berpikir, 2. implikasi nalar *bayani*, *'irfani*, dan *burhani* dalam ilmu-ilmu keislaman, dan 3. Filsafat dan mantiq dalam kajian Islam (Aqidah, Fiqh, Kalam), 4. pengaruh eksistensi *mantiq* (logika) dalam ilmu keislaman era 5.0.

Kata kunci: era 5.0; Mantiq; ilmu Keislaman

Abstract

Evaluation of Islamic science in its future development is carried out by studying the influence of mantiq science in the formation of Islamic sciences. Modern thinking in the 5.0 era is synonymous with the existence of Mantiq (logic) and the structure and rules of rational thinking. This research focuses on examining how the impact of mantiq on Islamic sciences in the past can be used as an indicator in determining whether mantiq knowledge (logic) is still valid or not for the development of modern science and Islamic studies in the current 5.0 era. This study uses a qualitative method with library research or literature review. Sources of data in this study into two parts, namely primary data and secondary data. Data analysis techniques using data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study indicate that mantiq or logic has a great influence on the development of Islamic studies in this era, especially in the study of aqidah, fiqh, and kalam. Many scientific works resulted from the implementation of mantiq, the development of mantiq science is inseparable from Islamic philosophy, the existence of mantiq or logic has developed very rapidly in the Islamic scientific world and has had an impact on human life since its emergence in the ancient Greek era. The sub-themes in this study consist of four very crucial aspects, namely; 1. the existence of mantiq (logic) as a basis for thinking, 2. the implications of bayani, 'irfani, and burhani reasoning in the Islamic sciences, and 3. philosophy and mantiq in Islamic studies (Aqidah, Fiqh, Kalam), 4. the influence of the existence of mantiq (logic) in Islamic sciences in the 5.0 era.

Keywords: era 5.0 Mantiq; Islamic sciences

1. Pendahuluan

Pada masa keemasan peradaban Islam, ilmu pengetahuan berkembang dengan baik. Tidak hanya ilmu-ilmu keislaman seperti Hadits dan Al-Qur'an yang dikembangkan, tetapi juga ilmu-ilmu lain seperti: Al-Jabar, fisika, kimia, dan astronomi, khususnya ilmu-ilmu alam. Mantiq atau logika, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Islam, menghasilkan banyak ilmuwan dan karya berkualitas tinggi. Hal ini tentu saja tidak lepas dari desakan para ulama agar ajaran Islam lebih maju, sehingga tidak ada yang terlewatkan dalam pembahasannya. Beberapa ayat dikategorikan sebagai satu bidang studi, meskipun upaya mereka untuk menyebar ke seluruh dunia. Ayat-ayat hukum tersebut digabungkan menjadi satu kesatuan kemudian disusun secara sistematis, lalu menjadi ilmu fiqh dan ushul fiqh. Filsafat Islam memainkan peran penting dalam pengembangan ilmu-ilmu Islam, khususnya mantiq. Lebih lanjut, mantiq juga dikenal sebagai logika, telah berkembang secara signifikan dan mempengaruhi kehidupan manusia secara signifikan sejak diperkenalkan di Yunani. Pemikiran simbolik telah menggantikan pemikiran konvensional dalam pemikiran rasional. Mentalitas manusia berubah seiring dengan perkembangan ini untuk dapat mengevaluasi perkembangan keilmuan Islam di masa yang akan datang, maka perlu ditelaah pengaruh mantiq terhadap perkembangan ilmu-ilmu keislaman itu sendiri khususnya pada era revolusi industri 5.0.

Era revolusi industri 5.0 merupakan era yang identik dengan adanya kemajuan teknologi dan informasi. Konseptualisasi masyarakat era 5.0 dapat dimaknai sebagai suatu konsep yang terfokus pada sebuah kecanggihan teknologi yang diharapkan mampu memberikan solusi dan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan masyarakat. tentu, hadirnya transformasi ini dapat membantu seseorang untuk mewujudkan hakikat kehidupan yang lebih bermakna dalam memecahkan permasalahan sosial (Idris, 2022). *Society 5.0* dalam perannya sebagai era memberikan dampak bagi segala aspek kehidupan khususnya bidang dunia pendidikan. Adanya teknologi canggih dari revolusi industri era sebelumnya tidak serta merta sepenuhnya membawa dampak yang buruk, tetapi dapat diolah dan dikembangkan supaya memberikan nilai positif bagi perkembangan dan kemajuan pendidikan. (Idris, 2022: 64)

Munculnya inovasi baik pada era revolusi 4.0 hingga era *society 5.0*, maka hal ini tentunya akan memberikan peluang besar serta tantangan yang harus dihadapi oleh manusia bahkan berbagai sektor kehidupan khususnya dalam kajian keislaman. Hakikat keislaman yang berlandaskan pada sumber utamanya adalah Al-Qur'an dan hadist tidak lain bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan. Dengan demikian, setiap muslim diharapkan mampu menjadi hamba yang berbudi luhur, berkarakter, dan bijak dalam bertindak termasuk melihat segala aspek kajian keislaman dengan memfungsikan hakikat akal sebagai landasan dalam berpikir (*mantiq*), sehingga dengan begitu peran akal sebagai media untuk berlogika mempunyai posisi penting dalam mengamati seluruh aspek kehidupan terlebih pada kajian keilmuan Islam.

Tema eksistensi filsafat dan *mantiq* (logika) dalam pengembangan ilmu keislaman era 5.0 tentunya dalam kurun waktu lima tahun belakangan ini sudah dikaji oleh beberapa para peneliti sebelumnya, salah satunya seperti pada literatur yang penulis kutip, yakni dengan judul "*Hubungan Ilmu Mantiq dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Islam*" pada tahun 2023 oleh Laila Rahimah Harahap dan Jovial Pally Taran (L. R. Harahap & Pally Taran, 2023) yang menjelaskan terkait bagaimana konseptualisasi ilmu mantiq dapat memengaruhi kajian-kajian Islam dengan menggunakan berbagai macam metode yakni meliputi analogi, metode deduktif, induktif, serta silogisme. Selanjutnya penelitian yang berjudul "*Logika dan Penalaran Dalam Ilmu Hukum dan Ilmu Hukum Islam*" ditulis oleh Sufriadi Ishak tahun 2023 yang membahas terkait korelasi logika (*mantiq*) dengan hukum Islam yang dimana istilah tersebut dikenal dengan sebutan *qiyas*.

Berangkat dari dua penelitian sebelumnya, maka terdapat perbedaan yang signifikan terhadap kajian yang akan dibahas oleh peneliti saat ini. Penelitian ini kajian berfokus pada upaya penyelidikan, yakni antara pengaruh *mantiq* (logika) terhadap ilmu-ilmu Islam di masa lalu untuk menentukan apakah wawasannya masih relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan era revolusi industri 5.0 saat ini. Dalam kajian ini digunakan empat prinsip mantiq: analogi deduktif, induktif, dan silogisme atau *Qiyas*. Analisis umum ilmu-ilmu keislaman berpedoman pada tiga prinsip berikut: Kalam, Ushul Fiqh, dan Aqidah. Temuan analisis ini memberikan pedoman bagi perkembangan Islam ilmu secara keseluruhan.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur (studi pustaka), peneliti berusaha untuk mengumpulkan beberapa data serta menganalisis teori-teori dari sumber literatur lainnya yang tentunya berkaitan dengan topik pembahasan yang sedang digali, yakni tentang ilmu mantiq dalam pengembangan kajian keislaman era revolusi industri 5.0.

Selanjutnya, dalam mengumpulkan data yang ingin diinterpretasikan maka peneliti menggunakan tiga tahap, yaitu pengelolaan data, menghimpun referensi, dan selanjutnya penarikan kesimpulan. Adapun sumber yang peneliti gunakan terdiri dari dua; sumber primer berupa buku-buku yang berjudul hakikat mantiq dalam kajian keislaman, sedangkan sumber sekunder adalah jurnal, artikel, majalah, dan sumber lainnya yang relevan dengan kajian penelitian (Purwanto, 2008). Hasil dari penelitian ini terdapat empat sub tema yang sangat krusial, yaitu: 1. eksistensi *mantiq* (logika) sebagai landasan berpikir, 2. implikasi nalar *bayani*, *'irfani*, dan *burhani* dalam ilmu-ilmu keislaman, dan 3. Filsafat dan mantiq dalam kajian Islam (Aqidah, Fiqih, Kalam), 4. pengaruh eksistensi *mantiq* (logika) dalam ilmu keislaman era 5.0.

3. Hasil dan Pembahasan

a. *Mantiq* (Logika) sebagai Landasan Berpikir

Secara etimologi, istilah logika berasal dari bahasa latin "*logos*" yakni berpikir. (Prayogi, 2022) mendefinisikan "*Mantiq*" berasal bahasa Arab dari asal kata "*Nataqa*" yang berarti berucap atau mengatakan. Logika didefinisikan sebagai studi tentang dasar-dasar dan cara berpikir yang benar. Istilah "*mantiq*" dalam kitab Munjid dapat diartikan sebagai aturan yang mencegah hati melakukan kesalahan mental (Hakim, 2023). Dasar dari semua bidang ilmiah adalah logika. Dapat ditunjukkan bahwa logika dapat dimanfaatkan sebagai alat atau metodologi dalam semua ilmu teoretis, termasuk ilmu ushul fiqh, tafsir, dan teologi. Logika memainkan peran penting dalam proses pengetahuan dan dapat dimanfaatkan sebagai jalan atau metode yang efisien untuk mencapai pengetahuan yang benar. Logika dapat digunakan untuk berpikir secara sistematis, valid, dan bertanggung jawab ketika menginginkan ilmu yang benar (Dwisusila et al., 2023). Pengetahuan sejati dapat dicapai melalui hukum dan peraturan formal yang setidaknya dimiliki dan disediakan oleh logika. Hal ini menunjukkan bahwa informasi yang tepat dan akurat akan diperoleh dengan memahami arah pemikiran. Wacana filosofis mengakui bahwa pengetahuan yang benar tidak selalu benar dan apa yang benar pasti benar. Akibatnya, logika dapat dilihat sebagai dasar pengetahuan dan pemikiran. Ada tiga bagian logika sebagai landasan berpikir:

1) Asas Identitas (*Principium Identitas*)

Pada dasarnya semua pemikiran didasarkan pada prinsip identitas. Prinsip identitas ini menjelaskan bahwa segala sesuatu memiliki sifat dan seperangkat karakteristik yang tetap, dan bahwa karakteristik ini tidak dapat dibandingkan satu sama lain atau berbeda. Menurut Frarera et al., (2022) kaidah ini menekankan bahwa sesuatu itu adalah dirinya sendiri dan bukan sesuatu yang lain. Akibatnya, proposisi itu benar jika itu benar. Misalnya, meskipun A memiliki esensi yang sama dengan B, identitas mereka pada akhirnya tetap berbeda karena kita tahu bahwa sesuatu itu A dan bukan B, C, atau D. Dengan kata lain, A dan B berbeda dalam angka cara. Ilustrasi lebih jauh mengenai Allah dan makhluk-makhluk-Nya. Tuhan dan makhluk jelas memiliki sifat yang berbeda. Karena sifatnya yang berbeda, kita tidak dapat, sesuai dengan aturan logika, menyatakan bahwa Tuhan dan ciptaan adalah hal yang sama.

2) Asas Kontradiksi (*Principium Contradictoris*)

Menurut prinsip sesuatu yang kontradiksi tidak mungkin menggabungkan dua hal yang berlawanan. Jika tidak ada proposisi yang benar atau salah secara bersamaan. seperti buruk dan baik, dan lainnya. Misalnya, jika kita mengakui bahwa ada sesuatu yang bukan Z, itu tidak mungkin menjadi Z saat itu. Dengan kata lain, dua fakta yang bertentangan tidak dapat hidup berdampingan.

3) Asas penolakan kemungkinan ketiga (*Principium Exclusi Tertii*)

Aturan yang melingkupi dua aturan sebelumnya adalah prinsip menolak kemungkinan ketiga. Tidak mungkin membenarkan dua hal yang bertentangan satu sama lain jika aturan kedua membicarakannya. Sifat ketiga ini menjelaskan bahwa dua hal yang bertentangan tidak dapat berbohong. Seperti itu, harus ada hal yang benar di antara dua hal tersebut. Karena kemungkinan ketiga sudah dihilangkan, tidak perlu yang ketiga.

Pikiran rasional manusia dapat menetapkan batasan tentang apa yang bisa dan tidak bisa diketahui tentang kebenaran. Manusia dapat membedakan benar dan salah, baik dari buruk, dan adil dari tidak adil dengan pikiran rasional mereka. Moral kita kemudian dibimbing dan dibentuk oleh penalaran rasional. Manusia memiliki kemampuan untuk memilih antara yang baik dan yang terbaik, sesuai dengan ide ikhtiar Islam.

b. *Bayani*, *'Irfani*, dan *Burhani* sebagai Wujud Penalaran Ilmu-Ilmu Keislaman

Kata ilmu berasal dari bahasa Arab علم yang berarti عرف yang bermakna tahu. Kata علم dan عرف dalam epistemologi sains dapat dibedakan. Istilah ilmu dan ma'rifat berbeda, ilmu berarti sesuatu yang jelas tidak ada keraguan, sedangkan ma'rifat terdapat kekaburan di dalamnya.

Tuhan tidak memiliki sifat ma'rifah. Dia disebut sebagai "Alim" (Maha Mengetahui) daripada "Arif" yang diterjemahkan menjadi "ilmu tanpa kebodohan", tidak seperti manusia, yang disebut sebagai "bijak". Penggunaan istilah "ma'rifah" juga mengandung arti bahwa secara tegas pembicaraan ini lebih berkaitan dengan informasi manusia daripada informasi Tuhan, dan bahwa informasi Tuhan dapat dibedakan dari informasi manusia. Ilmu umum (*ma'rifah 'ammiyyah*) dan ilmu pengetahuan ilmiah (*ma'rifah 'ilmiyyah*) adalah dua jenis ilmu yang termasuk dalam payung ilmu (Suprayadi, 2023).

Ilmu dapat dimaknai terdiri dari tiga hal yang membentuk konsep sains: pengetahuan, aktivitas, dan metode. Sains selalu merujuk pada pengetahuan (*knowledge*), yang berarti memahami secara umum. Namun, pengetahuan sejati hanyalah hasil atau produk dari aktivitas manusia. Jika dicermati lebih mendalam, definisi sains sebagai pengetahuan, aktivitas, atau metode sebenarnya adalah kompatibel. Berlari melawan norma, ketiganya adalah solidaritas yang konsisten yang harus ada secara berurutan. Ketiga implikasi informasi tersebut secara sah terhubung dan bersumber dari kebenaran bahwa informasi hanya dilacak dalam budaya manusia. Penjelasan komprehensif harus dimulai dengan perspektif aktor manusia yang berpartisipasi dalam fenomena yang dikenal sebagai sains. Hanya manusia, ilmuwan dalam hal ini, yang mampu berpikir rasional, terlibat dalam aktivitas aktivitas kognitif (berkaitan dengan pengetahuan), dan mendambakan berbagai tujuan yang berkaitan dengan sains.

Sudah menjadi suatu tradisi keilmuan yang berakar, nalar bayani dan irfani sangat berpengaruh sekali dalam membentuk kajian keilmuan islam yakni pada bidang-bidang aqidah, fikih, bahasa Arab, tafsir, fiqh, akhlak dan lainnya. Bayani merupakan metode penemuan hukum dengan melakukan interpretasi pada teks-teks Al-Qur'an dan hadis, sehingga sangat penting dalam pemahaman teks bahasa arab dan kaidah-kaidahnya karena yang menjadi objek berbahasa arab (Ishak, 2023). Nuansa Bayani yang sangat kental adalah penggunaan *istidlal* dalam berbagai diskusi di Kifayah al-'Awam, sebuah kitab teologi yang banyak diajarkan di pesantren. Mukhalafah Al-Hawaditsi, misalnya, memberikan penjelasan tentang sifat wajib Allah yang keempat, yaitu Allah berbeda dengan manusia, jin, malaikat, dan lain sebagainya.

Mustahil untuk mendefinisikan Allah melalui tindakan makhluknya, seperti duduk, berjalan, dan gerakan tubuh lainnya. Allah tidak memiliki ciri-ciri seperti mulut, mata, atau telinga yang melekat pada anggota badan, dan Allah juga tidak memiliki ciri-ciri seperti panjang, lebar, atau pendek. (Hasyim, 2019). Begitu pula dalam menjelaskan sifat wujud Allah secara detail, dimaknai bahwa kehadiran alam menunjukkan (mengusulkan) kehadiran Allah, atau kehadiran alam setelah ketidakhadirannya menunjukkan adanya pembuat. Dengan kata lain, alam tidak dapat eksis dengan sendirinya tanpa dipegang oleh seseorang. Keberadaan alam mendahului ketiadaannya, dan ketika ketiadaan ini lenyap, kita menyadari keberadaannya. Allah, pencipta segala sesuatu, harus bertanggung jawab atas keberadaan mereka. Berbeda dengan alam yang diciptakan dengan unsur-unsur dari zat lain, Allah ada sendiri dan tidak termasuk makhluk lain.

Dengan demikian, penalaran *istidlal* digunakan dalam aqidah atau kalam. Jika penggunaan nash dan dalil qiyas menjadi primadona dalam masalah fiqh, maka *istidlal* memiliki peran yang signifikan dalam aqidah. Seperti telah disebutkan sebelumnya, nash, qiyas, dan *istidlal* menjadi landasan bayani sebagai metode penalaran ilmiah. Landasan nash dan qiyas serta pendapat para ulama hampir di setiap persoalan dapat kita temukan dalam kitab fiqh yang dikenal dengan *Kifayah al-Akhydr*, yang banyak diajarkan di sejumlah pesantren.

Kita bisa mengikuti alur diskusi untuk mengetahui hal ini. Penjelasan tentang makna *syar'i* masalah dan makna bahasa disediakan untuk memulai diskusi. kemudian direorganisasi menjadi isu-isu yang lebih spesifik. Dalam kasus *thaharah* misalnya, terlebih dahulu dibahas makna bahasa *thaharah* dan makna *syar'i-nya*. Masalah air yang bisa digunakan untuk penjernihan, pendistribusian air, dan masalah serupa lainnya kemudian dibahas lebih detail. Qiyas digunakan ketika tidak ada argumen di nosh. Sesuai dengan firman Tuhan, air hujan dapat dimanfaatkan untuk bersuci sebagai ilustrasi *وَيُنَزِّلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً لِيُطَهِّرَكُمْ* (*Allah menurunkan air (hujan) dari langit kepadamu untuk menyucikan kamu dengan (hujan) itu*).

Lebih lanjut, Syeikh Mustafa al-Ghalayani di dalam kitabnya yang berjudul *Izhah al-Nasyim* (kitab tentang akhlak), kitab ini tergolong bagian dari corak irfani dimana kitab tersebut berisikan nasehat moral yang diberikan kepada generasi muda, baik hal ini berkaitan dengan ketaqwaan seorang individu tersebut ataupun sikap sosialnya. Sumber epistemologi keilmuan al-Ghalayani menekankan pada penalaran intuitif terhadap persoalan-persoalan kehidupan masyarakat serta sosial politik yang selanjutnya beliau kemas menjadi sebuah untaian nasihat-nasihat moral guna membangkitkan semangat generasi muda dalam beragama. Tentunya asumsi tersebut berangkat dari problematika akhlahiyah yang menjamur saat ini, seperti *aqdam*, *al-Shabr*, *al-*

l'tidal, al-Shidq, al-Sa'adah, al-Ikhlash, al-Hurriyah, al-ta'awun, al-Maslahah al-Mursalah, al-Ummah wa al-Hukumah, al-Madinah, dan al-Wathaniyah (Widodo, 2007).

c. Mantiq dalam Kajian Keislaman (Aqidah, Fiqih, Kalam)

Dampak besar logika (*mantiq*) dalam kajian keislaman akan dianalisis berdasarkan prinsip-prinsip logika, yakni; silogisme, metode berpikir induktif dan deduktif, analogi atau qiyas. Istilah silogisme "*mayor*" dan "*minor*" yang digunakan untuk menarik kesimpulan. Berpikir deduktif adalah proses berpikir dari sudut pandang umum ke sudut pandang khusus. Metode deduktif ditunjukkan dengan menerapkan ayat-ayat yang ada dan prinsip-prinsip ilmu-ilmu Islam. Cara berpikir dari yang khusus ke yang umum, seperti memahami ayat-ayat Al-Qur'an kemudian menggeneralisasi untuk berpendapat atau menetapkan hukum atau prinsip tertentu, dikenal dengan metode berpikir induktif. Proses mencari analogi disebut juga dengan qiyas yang mengambil berbagai bentuk tergantung pada subjek penyelidikan ilmiah disebut analogi. Menganalisis dampak logika pada ilmu Aqidah, Ushul Fiqh, dan Kalam akan dilakukan dengan bantuan tiga prinsip logika.

1) Pengaruh Filsafat-Logika dalam Analisis Ilmu Aqidah

a) Konsep Dasar Aqidah

Ilmu aqidah adalah ilmu yang mendamaikan keyakinan kepada Allah dan menolak keyakinan yang bertentangan dengan Hadits dan Al-Qur'an. Menurut penelitian (Harahap et al., 2022), aqidah merupakan inti utama ajaran Islam dan pendukung yang paling signifikan. Memahami Aqidah Islam *Ahlussunnah Wal Jamaah* membutuhkan ilmu mantiq, atau logika, agar akal kita tidak salah gunakan, karena penjelasan Allah diperlukan bagi kita untuk memahami Aqidah. Ilmu mantiq disusun oleh Tauhid Ulama untuk menghentikan umat Islam menggunakan akalanya secara tidak benar. Penafsiran ayat Mutasyabihat dengan makna zahir merupakan salah satu contoh bahaya memahami aqidah tanpa memanfaatkan ilmu mantiq. Akibatnya, orang berbicara dan berpikir secara tidak sadar tentang esensi Allah, membuat mereka tidak menyadari pokok utama Islam, yaitu bahwa Allah adalah makhluk, termasuk Arsy.

b) Peran Logika dalam Memahami Kajian Islam

Berdasarkan tiga hukum, umat Islam menarik kesimpulan menggunakan penalaran:

1. Dalil Naqli didasarkan pada hukum wahyu yang meliputi Al-Qur'an dan Hadits. Ini adalah posisi yang diambil dari wahyu ilahi, seperti Hadits Nabi *Shallallahu alaihi waalihi wassalam*. Al Quran dan Hadits berisi tauhid, ahkam (hukum syariah), dan Qishah (kisah orang yang taat dan orang yang menyangkal sebagai ihtibar).
2. Hukum kodrat mengacu pada kesimpulan yang dicapai melalui pengalaman dan pengamatan yang berulang-ulang. Api, misalnya, akan membakar kulit jika bersentuhan dengannya. Harus ada ayah dan ibu bagi manusia untuk ada. Benda yang berat jenisnya lebih ringan dari air akan hanyut di atas air dan lainnya. Ilmu alam dan aplikasinya, seperti fisika, biologi, kedokteran, dan sebagainya, muncul dari metode penarikan kesimpulan dari pengalaman dan pengamatan berulang kali ini. Bagaimanapun, peraturan standar (*regular regulation*) yang terjadi lebih dari satu kali, bagaimanapun juga dapat diabaikan dengan alasan seperti keajaiban, contoh:
 - 1) Nabi Ibrahim tidak terbakar sama sekali ketika dia dilemparkan ke dalam api besar; Bahkan apinya memiliki sensasi yang menyenangkan dan sejuk.
 - 2) Nabi Isa alaihissalam lahir tanpa ayah.
 - 3) Nabi Adam alaihi salam diciptakan dari tanah tanpa yah atau ibu, dan Siti Hawa alaiha salam diciptakan dari tulang rusuk Adam tanpa ibu.
3. Hukum akal (logika), atau kesimpulan yang dicapai melalui akal (logika). Kesimpulan berikut dicapai oleh hukum akal ini: 1) Mustahil (sesuatu yang mungkin terjadi atau mungkin tidak terjadi), 2) Wajib (sesuatu yang harus dilakukan), dan 3) Jaiz (sesuatu yang mungkin terjadi atau tidak mungkin terjadi). Berbeda dengan hukum alam atau adat, hukum akal budi tidak dapat dilanggar, dan tidak ada pengecualian. Tidak ada pengecualian terhadap aturan bahwa segala sesuatu yang diwajibkan oleh akal (pasti seperti itu) akan tetap sama. Demikian pula, tidak ada yang dapat dilanggar yang tidak mungkin karena suatu alasan (tidak mungkin ada atau terjadi), tidak ada pengecualian untuk aturan ini.
 - 1) Sebuah ruangan bisa benar-benar gelap atau terang dan penuh cahaya, tetapi tidak bisa gelap dan terang pada saat yang bersamaan.

- 2) Keyakinan Aqidah mudah dipahami jika kita sudah mengetahui hukum akal ini dan alam ini pasti telah menciptakan sesuatu.
- 3) Sifat yang tidak dapat dipahami (tak terbayangkan) terjadi tanpa orang lain.
- 4) Pencipta dunia harus menjadi esensi yang tidak pernah ada atau diciptakan.

2) Pengaruh Filsafat-Mantiq dalam Analisis 'Illat Hukum (Fiqh/Ushul Fiqh)

Sebagian ulama menekankan bahwa hubungan antara ilmu-ilmu keislaman seperti Ushul Fiqh dengan filsafat dan logika adalah '*alaqah ibtida'iyyah manhajiyah*' (hubungan kebutuhan metodologis) karena dalil-dalil yang dikemukakan dalam Ushul Fiqh tidak hanya bersifat naqli (Al-Qur'an dan hadis) tetapi juga argumen '*aqli*' (akal sehat). Akal juga diperlukan untuk mencapai kesimpulan dan memahami dalil-dalil naqli. Bagi Ushul fiqh, kedua ilmu ini memiliki kemampuan sebagai perspektif, karena mantiq (rasional) dan penalaran adalah dua ilmu yang membantu dan memperbaiki perspektif serta menentukan untuk menghindari kesalahan.

Filsafat dan logika berdampak pada pendekatan analitis hukum '*illat (illat al-hukm)*', juga dikenal sebagai '*manhaj ta'lili*'. *Manhaj ta'lili* adalah analisis hukum yang melihat bagaimana '*illat*', atau nilai-nilai substansial persoalan yang sebenarnya, mirip dengan peristiwa yang diturunkan Al-Qur'an dan as-Sunnah. Dalam surat analisis ini, para ulama telah mengembangkan metode *qiyas* dan istisnahan. Namun, pendekatan hukum yang dikenal dengan *qiyas* memiliki pengaruh paling besar terhadap filsafat dan logika. Karena merupakan metode ijtihad yang sangat jelas dan akurat, *qiyas* merupakan metode ijtihad yang digunakan mujtahid terlebih dahulu. Gagasan tentang *qiyas* dan persoalan '*illatnya*' dibahas hampir di semua kitab *Ushul Fiqh*. Abd Al-Hakim 'Abd Ar-Rahman menegaskan bahwa *qiyas* adalah membawa sesuatu yang belum diketahui kedudukan hukumnya kepada sesuatu yang hukumnya telah diketahui melalui nas. Hal ini dikarenakan ada sesuatu yang menyatukan keduanya berupa karakteristik. dimiliki oleh keduanya (Ishak, 2023). Dalam pemahaman Syafi'i dan sesudahnya, *qiyas* semacam ini adalah majas, sedangkan *qiyas* sebelum Syafi'i hanya digunakan untuk menunjukkan kesamaan dua hal yang serupa dengan menggunakan pendapat rasio (*ra'y*) pribadi dalam situasi di mana ada tidak ada teks. *Qiyas* Syafi'i mencakup empat komponen yang menjadi landasannya: 1. *al-far'* (contoh atau cabang baru), 2. *al-asl* (dalam teks asli), 3. *al-'illat*, dan 4. (rasio logis). *al-hukm*,

Pada dasarnya akal memiliki peranan yang begitu penting dalam memahami dalil-dalil aqli yang dimana akal berfungsi sebagai alat untuk berpikir dan berupaya menyimpulkan esensi makna yang terdapat dalam dalil aqliyah, sedangkan ilmu mantiq bertujuan untuk memaksimalkan cara berpikir guna terhindar dari kerancuan. Dengan demikian, kedua ilmu tersebut menjadi bagian yang krusial dalam memahami kajian fiqh. Ilmu *Ushul Fiqh* berlandaskan prinsip silogisme, yaitu prosedur membuat inferensi berdasarkan premis mayor dan minor. Allah dapat digunakan sebagai asumsi sekunder dalam *ushul fiqh*. Tujuan penentuan hukum suatu peristiwa hukum sejalan dengan gagasan bahwa Tuhan itu nyata dan berlaku untuk semua peristiwa. Misalnya, Al-Qur'an mengatakan untuk tidak berkata "*ah*" kepada salah satu orang tua, tetapi berbuat baiklah kepada mereka berdua. Terjemahan literal dari larangan ini adalah "Tuhan melarang merugikan keduanya." Karena kesamaan dengan "Tuhan", yaitu saling menyakiti, maka larangan memukul orang tua diberlakukan.

Proses pembentukan hukum dari teks-teks yang ada di dalam Al-Qur'an, seperti larangan makan daging babi, dikenal dengan prinsip deduktif. Prinsip-prinsip ushul Fiqh, misalnya, ditetapkan melalui proses pembentukan hukum dari *nash-nash* yang ada: makanan *al-Ashl* disebut makanan ala. Aturan ini menjelaskan bahwa larangan minum, dalam berbagai bentuknya, tetap menjadi akar dari segalanya. Prinsip induktif mencakup aspek ini. Ketika hukum suatu kasus tidak ditemukan dalam nas (ayat Al-Qur'an atau hadits), seperti ayat yang memerintahkan orang untuk menghentikan "jual beli" ketika adzan Jumat, para ulama ushul fiqh sering menggunakan metode *Qiyas* untuk menetapkan (menetapkan) hukum Islam. Perintah tersebut berlaku *qiyas*. *Qiyas* menetapkan hukum yang dalilnya tidak terdapat dalam Al-Qur'an, kasusnya seperti jual beli yang dilarang Ketika sedang adzan sholat jum'at, maka kondisi atau keadaan tersebut larangan tidak hanya berlaku untuk kegiatan jual beli saja, tetapi seluruh aktivitas yang lain karena segera dilakukannya shalat jum'at (Rahimah et al., 2023). Ushul fiqh tidak hanya dapat digunakan oleh para mujtahid atau ahli hukum saja, akan tetapi dapat digunakan juga oleh semua masyarakat muslim untuk memperoleh kepastian hukum dari setiap masalahnya. Tentunya tidak sampai kepada tahap mujtahid karena pada dasarnya mereka adalah *muttabi* dengan tetap berpegang kepada pendapat ulama ahli dengan mengetahui dalilnya (Lufriansyah, Asmuni, 2012).

3) Pengaruh Filsafat-Logika dalam Analisis Ilmu Kalam

a. Konsep Dasar Ilmu Kalam

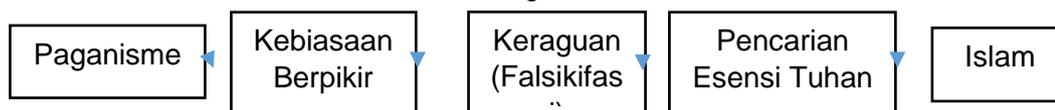
Ilmu kalam mengkaji konsep ketuhanan dan berbagai antesedennya. Meskipun beberapa ahli berpendapat bahwa nama Teologi Islam tidak sepenuhnya akurat, ilmu ini sering disebut demikian. Mengenai bahasa, katakalâm mengandung arti bahasa sehari-hari, pembicaraan, atau kata-kata (Munib, 2020). Kata kerja *takallama* artinya membicarakan atau mendiskusikan sesuatu. M. Abdel Halem mengatakan bahwa nama ilmu ini, kalam, berasal dari cerita yang mengatakan Nabi pernah bertemu dengan sekelompok umat Islam yang sedang membicarakan masa depan mereka (*yatakallamûna fî al-qadar*). Istilah "*yatakallamûna*" yang berarti "berbicara atau berdiskusi", juga digunakan untuk menggambarkan aktivitas sekelompok orang yang mendiskusikan topik serupa di sejumlah hadits lainnya. Sejak saat itu, umat Islam mulai sering menggunakan istilah "*kalam*" untuk merujuk pada diskusi, kegiatan, atau kegiatan yang melibatkan pembahasan masalah-masalah ketuhanan. Hassan Hanafi memiliki catatan referensi yang lebih lengkap tentang nama ilmu ini, kalam. Ia mengatakan bahwa kata "*kalam*" bisa berarti "firman Tuhan" (*kalamullah*), yang menjadi pokok pembahasan ilmu ini. *Kalâm* juga bisa berarti cara berpikir, cara berbicara, atau cara mengungkapkan diri yang digunakan untuk membela kebenaran agama dan menghadapi lawan (Hakim, 2023).

b. Keraguan Hakiki sebagai Pintu Menuju Kebenaran Sejati Al-Qur'an: Studi Ketuhanan

Keraguan hakiki sebagai pintu menuju kebenaran sejati Al-Qur'an memberikan kritik logis terhadap konsep ketuhanan Arab pra-Islam agar mudah dipahami dan diterima. Berdasarkan kepercayaan yang berpotongan pada ketuhanan, metode ini bekerja dengan baik. Logika yang digunakan untuk menjelaskan hakikat Tuhan Yang Maha Esa dilakukan dengan menggunakan pemikiran yang sama dengan yang digunakan bangsa Arab untuk mencari Tuhannya. Pola pikir mereka, yang dibentuk oleh keyakinan yang mereka anut selama ini, dipertanyakan oleh Al-Qur'an. Al-Qur'an mengungkapkan harapan bahwa orang-orang Arab akan mempertimbangkan kembali (menyelidiki) mengingat keraguan ini sampai mereka menemukan konsep yang benar tentang Tuhan Yang Maha Esa, yang harus dipercaya, yang telah menciptakan semua wujud lainnya. Logika al-Qur'an untuk menjelaskan konsep ketuhanan lebih sejalan dengan konsep logika pragmatisme (Rahimah et al., 2023). dalam arti bahwa pengalaman pribadi adalah satu-satunya cara untuk memahami kebenaran. Jika pengalaman seseorang menunjukkan bahwa kebenaran itu memuaskan baginya dan dapat berimplikasi pada kehidupannya, gagasan itu dianggap benar.

Ayat-ayat yang menjelaskan rangsangan ketuhanan memiliki implikasi pribadi bagi pendengarnya. Akibatnya, proses penerimaan Islam masyarakat Arab terjadi secara individual bukan secara kolektif. Siapa pun yang menyadari gagasan bahwa kepercayaan kepada Tuhan itu cacat membuat keputusan untuk menafsirkannya kembali dengan mencari kebenaran yang sebenarnya dan memulai dengan keraguan mendasar. Pierce menjelaskan bahwa hanya ketika seseorang tidak dapat memahami pentingnya kepercayaan mereka sendiri, mereka dapat mencapai kebenaran sejati. Skema berikut secara konseptual dapat menggambarkan pergeseran keyakinan dalam masyarakat Arab:

Skema 1. Alur Logika Ketuhanan



Peran al-Qur'an sebagai pedoman utama menuju keimanan yang hakiki terhadap konsep ketuhanan ditunjukkan dengan jelas melalui proses perubahan ini. Hal ini menunjukkan bahwa narasi logis yang dihadirkan al-Qur'an dalam berbagai ayatnya mempengaruhi konversi keyakinan masyarakat Arab. Banyak penelitian yang hanya berfokus pada isu-isu interpretatif gagal memperhitungkan penguatan fungsi ini. Padahal, tafsir Al-Qur'an sebenarnya tidak pernah dipersoalkan sejak pertama kali diturunkan. Al-Qur'an sebenarnya berfungsi sebagai buku panduan dengan implikasi signifikan bagi proses dakwah Islam karena sinergi kandungan makna, narasi putik, dan susunan penyampaian logis. Pertama. Tujuan utama para ulama Al-Qur'an adalah menjadikannya sebagai sumber informasi utama bagi umat Islam berdasarkan pemikiran ini.

4) Pengaruh *Mantiq* (Logika) dalam Ilmu Keislaman Era 5.0

Era revolusi industri 5.0 adalah suatu konsep yang merujuk kepada kehidupan masyarakat yang berpusat kepada manusia dan teknologi (*human-centered and technology based*) yang diprakarsai Negara Jepang. Era 5.0 lahir sebagai kelanjutan dari era revolusi industri 4.0 yang dianggap mendiskreditkan peran manusia. Dalam konsep era 5.0, manusia dituntut untuk memiliki keseimbangan dalam beberapa unsur, yaitu emosional, intelektual, fisik, sosial, dan spiritual. Era revolusi industri 5.0 dalam perannya sebagai era memberikan dampak bagi segala aspek kehidupan khususnya pada kajian keislaman. Adanya kemajuan teknologi yang teramat canggih dari revolusi industri era sebelumnya tidak serta merta sepenuhnya membawa dampak yang buruk, tetapi dapat diolah dan dikembangkan supaya memberikan nilai positif bagi perkembangan dan kemajuan dalam dunia Islam (Suherman, 2020).

Era globalisasi saat ini mengharuskan dunia Islam untuk lebih peka dan tanggap terhadap gejala transformasi di lingkungan masyarakat. Islam mesti membuka diri untuk berbaur dan beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi pada era *society 5.0*. Jika dunia Islam tidak mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan arus globalisasi yang ada maka hal ini justru akan membuat dunia Islam mengalami keterpurukan dan usang (Pihar, 2022). Dengan demikian, perlu adanya transformasi perubahan yang harus dilakukan oleh dunia keislaman salah satunya adalah mengubah logika (*mantiq*) dan cara berpikir yang lama menjadi sudut pandang yang baru. Hakikat dunia Islam harus melakukan inovasi terhadap segala aspek termasuk dalam kajian-kajian keislaman seperti ilmu aqidah, kalam, dan fiqih. Pada dasarnya ilmu aqidah merupakan sebuah ilmu yang berupaya memberikan tuntunan dan pedoman kepada kehidupan umat manusia. Secara kodrati, manusia diciptakan oleh Tuhan semesta alam Allah Swt, di mana tidak sedikit di antara manusia dalam mengarungi samudra kehidupan terkadang kehilangan arah. Oleh karena itu, adanya ilmu aqidah tentu memiliki peran penting dalam menuntun kehidupan manusia ke arah yang lebih baik lagi. Sejatinya, ilmu aqidah dan ilmu kalam merupakan sebuah ilmu yang sama-sama membahas perihal kajian ketuhanan. Lebih lanjut, kalam bermakna "pembicaraan" yang dimana merupakan padanan dari istilah Yunani "logos" yang juga bermakna pembicaraan. Dari kata logos itu kemudian turunlah istilah logika (*mantiq*), yakni suatu nalar yang tersusun secara sistematis. Logika dalam istilah Yunani sering dikenal dengan sebutan silogisme (logika formal) yang digagas oleh seorang filsuf ternama yakni Aristoteles. Selanjutnya, ilmu logika ini jika diterjemahkan di dalam bahasa Arab, maka disebut dengan *Mantiq* (logika).

Ranah kajian ilmu aqidah dan kalam sebagaimana telah diuraikan di atas mempunyai kesamaan dengan apa yang telah dikaji dalam tradisi ilmu-ilmu keislaman dahulunya. Kajian aqidah dan kalam saat ini tentunya mengalami perkembangan substansial yang lebih pesat, tidak hanya berfokus pada kajian teologis-ketuhanan saja melainkan juga dikaji terkait persoalan kehidupan manusia. Ditambah lagi pada saat era revolusi industri 5.0 saat sekarang yang dimana mengharapkan setiap manusia untuk mampu mengikuti perkembangan zaman era globalisasi namun tanpa menghilangkan jejak-jejak keislaman yang dimiliki. Ilmu *mantiq* (logika) dalam ilmu aqidah dan kalam memiliki pengaruh yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, kajian keislaman kontemporer saat ini dituntut lebih mampu menjadi sebuah media yang dapat memberikan jawaban serta solusi terhadap permasalahan yang terjadi dalam lini kehidupan masyarakat, hal ini tentunya tidak terlepas atas bantuan dari suatu penalaran yang bersifat logis (Rafsanjani, 2022).

Dalam kajian filsafat ilmu, maka pembahasan di atas dapat dikorelasikan dengan sebuah teori yang digagas oleh Thomas Kuhn. Hadirnya pemikiran Thomas Kuhn berawal dari sebuah kritik yang diajukan olehnya terhadap teori verifikasi serta konfirmasi eksperimental yang dipelopori oleh Lingkaran Wina, bahkan tidak hanya itu Kuhn juga berupaya mengkritik teori Karl Popper terkait falsifikasinya. Kuhn beranggapan bahwa dalam kehidupan yang lebih maju saat sekarang ini diperlukan revolusi terhadap ilmu pengetahuan. Kuhn berpandangan bahwa adanya perkembangan ilmu pengetahuan selalu diidentifikasi oleh adanya pergeseran paradigma lama menjadi paradigma baru yang diikuti dengan perubahan silogisme (logika formal), sebagaimana telah tercantum di dalam karya beliau yang berjudul *The Structure of Scientific Revolution*. Dalam ilmu fiqih, teori Kuhn ini dapat diqiyaskan dengan kajian keislaman (aqidah-kalam) yang pemahamannya tidak hanya menyangkut mengenai ketuhanan semata melainkan juga meluas pada persoalan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat (Anang Fahrur Rozi, 2022).

4. Simpulan

Dalam mengevaluasi perkembangan keilmuan Islam ke depan, perlu dikaji dampak *mantiq* terhadap pembentukan ilmu-ilmu keislaman. Pemikiran era revolusi industri 5.0 saat ini identik

dengan mantiq, struktur dan aturan berpikir rasional, terdapat empat prinsip mantiq: prinsip analogi atau Qiyas, deduktif, induktif, dan silogisme digunakan dalam analisis umum ilmu-ilmu Islam: Kalam, Fiqh, dan Aqidah. Ranah kajian ilmu aqidah dan kalam sebagaimana telah diuraikan di atas mempunyai kesamaan dengan apa yang telah dikaji dalam tradisi ilmu-ilmu keislaman dahulunya. Kajian aqidah dan kalam saat ini tentunya mengalami perkembangan substansial yang lebih pesat, tidak hanya berfokus pada kajian teologis-ketuhanan saja melainkan juga dikaji terkait persoalan kehidupan manusia. Ditambah lagi pada saat era revolusi industri 5.0 saat sekarang yang dimana mengharapkan setiap manusia untuk mampu mengikuti perkembangan zaman era globalisasi, tetapi tanpa menghilangkan jejak-jejak keislaman yang dimiliki. Ilmu mantiq dalam ilmu aqidah dan kalam memiliki pengaruh yang sangat krusial dalam kehidupan manusia, kajian keislaman kontemporer saat ini dituntut lebih mampu menjadi sebuah media yang dapat memberikan jawaban serta solusi terhadap permasalahan yang terjadi dalam lini kehidupan masyarakat, hal ini tentunya tidak terlepas atas bantuan dari suatu penalaran yang bersifat logis.

5. Daftar Pustaka

- Anang Fahrur Rozi. (2022). Urgensi Pendidikan Islam Non-Dikotomi di Era Society 5.0. *Kuttab Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1)(1), 141. <https://doi.org/10.21043/jupe.v11i1.2031>
- Anugerah Zakya Rafsanjani, Y. I. (2022). Islam Dansociety5.0: Pembacaan Ulang Teologi Islam Perspektif Mohammed Arkoun di Era Digital. *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 12(2). <https://jurnal.alfithrah.ac.id>
- Dinata, S. (2021). Epistemologi Kritisisme Immanuel Kant. *Kanz Philosophia A Journal for Islamic Philosophy and Mysticism*, 7(2), 217–236. <https://doi.org/10.20871/kpjjpm.v7i2.183>
- Dwisusila, D., Zaim, M., & Thahar, H. E. (2023). Filsafat Ilmu Sebagai Landasan Penelitian Sosial. *Jurnal Education and Development*, 11(2), 214–220. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i2.4782>
- Frarera, A. N., Khafifah, N., & Batubara, I. (2022). Mariyati (2). *Nur Khafifah Indriyani Batubara*, 7(2).
- Hakim, alif lukmanul. (2023). *Pengantar Filsafat Ilmu dan Logika - Google Books*. Lakeisha.
- Harahap, K. S., Husti, I., & Nurhadi, N. (2022). Desain Pendidikan Aqidah Spiritual Dalam Hadits dan Kurikulumnya. *Journal of Islamic ...*, 1, 83–98. <http://journal.marwah-madani-riaud/index.php/JIEE/article/view/28%0Ahttps://journal.marwah-madani-riaud/index.php/JIEE/article/download/28/24>.
- Harahap, L. R., & Pally Taran, J. (2023). Hubungan Ilmu Mantiq dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Islam. *Jurnal Ekshis*, 1(1), 32–42. <https://doi.org/10.59548/je.v1i1.19>.
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan Era Society 5.0 ; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 61. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>.
- Ishak, S. (2023). Logika dan Penalaran Dalam Ilmu Hukum dan Ilmu Hukum Islam. *Jurnal Al-Mizan*, 10(1), 13–26. <https://doi.org/10.54621/JIAM.V10I1.581>.
- Lufriansyah, Asmuni, T. A. (2012). *Jurnal Salman (Sosial dan Manajemen)* url: <http://jurnal.fisarresearch.or.id/index.php/salman/issue/archive> Vol.2 No. 1 hal 74 - 82. 2(1), 74–82.
- Mochamad Hasyim. (2019). Epistemologi Islam (Bayani, Burhani,Irfani). *Al-Murabbi*, Vol. 3, No, 218.
- Pemikiran, J., Keislaman, P., & Keilmuan Pesantren, I. (2019). Integrasi Keilmuan Pesantren (Studi Korelasi Antara Ilmu Agama dan Ilmu Umum di Institut Ilmu Keislaman Annuqayah). *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Keislaman*, 5(1), 16–23. <https://doi.org/10.31102/AHSANA..5.1.2019.16-23>.
- Pesantren Dan Logica, D., & Munib, A. (2020). Dinamika Logik dan Pesantren. *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Keislaman*, 7(2), 113–122. <https://doi.org/10.31102/ALULUM.7.2.2020.113-122>.
- Pihar, A. (2022). Modernization of Islamic Religious Education in the Era of Society 5.0. *Journey-Liasion Academia and Society*, 1(1), 1–12. <https://j-las.lemkomindo.org/index.php/BCoPJ->

LAS.

- Prayogi, A. (2022). Ruang Lingkup Filsafat Sejarah dalam Kajian Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Kajian Sejarah*, 4(1), 1–10.
- Purwanto. (2008). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Rahimah, L., Jovial, H., & Taran, P. (2023). Hubungan Ilmu Mantiq dalam Pengembangan Ilmu-Ilmu Islam. 1(1).
- Sembodo Ardi Widodo. (2007). Nalarrayani, Irfani, dan Burhani dan Implikasinya Terhadap Keilmuan Pesantren. *Jurnal Hermeneia*, 6(1).
- Suherman. (2020). *Industry 4.0 VS Society 5.0*. CV Pena Persada.
- Suprayadi, M. (2023). *Mantiq Millennial (Bahan Ajar Logika 1)* - Google Books. CV. Adanu Abimata.